

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TABUNGAN BANK UMUM, BUNGA PINJAMAN LUAR NEGERI DAN EXCHANGE RATE (KURS) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DAN IMPLIKASINYA PADA INFLASI YANG TERCATAT PADA BANK INDONESIA

Intan Sari Budhi Arjo, Sarwani, Gustian Djuanda
Universitas Pamulang

ABSTRACT

The research aims to determine the economic stability of a country do with the measurement or assessment Analysis Of The Effect Of Interest Rate Savings Banks, Foreign Borrowing and The Exchange Rate Of The Composite Stock Price Index And Its Implications On Inflation Recorded In The Period 2006-2015 Indonesian Bank were influenced by the stock price index and inflation.

This research method is quantitative research with descriptive approach. While the method of data processing is a multiple linear regression analysis using time series data using the program Eviews 8.0. The data obtained statement in the period of 10 years from 2006-2015. The sample used in this research is purposive sampling and financial data SEKI recorded in Indonesian Bank.

The results of this study through the Eviews 8.0 output show that F_{count} of 188.2163 while F_{tabel} (0.05; 3; 118) is 2.68, then $F_{count} > F_{tabel}$ (188.2163 > 2.68), and probability value (prob) 0.000000 < 0.05 so that the three independent variables are Tribe Interest Savings, Foreign Interest Rates And Exchange Rates jointly affect the composite stock price index (CSPI). While partially, the t -value of SBT, BP LN, Exchange Rate and Composite Stock Price Index (IHSG) is bigger than t_{tabel} (|-19.72195|, |3.432343|, |-2.384432|, |-4.775575| > 1.9803) and probability value equal to 0.0000 < 0.05. This shows the Composite Stock Price Index (CSPI) have a significant effect on Inflation in Indonesia. From the results of the analysis can be concluded that the Interest Rates Savings, Foreign Interest Interest And Exchange rate partially or simultaneously affect the Composite Stock Price Index (IHSG) and have implications for Inflation in Indonesia.

Keywords : *Interest Rate Savings Banks, Foreign Borrowing, Exchange Rate, The Stock Price Index (IHSG) And Inflation.*



I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Akhir-akhir ini nilai tukar mata uang beberapa negara *emerging markets* (negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dengan cepat) lainnya cenderung tidak stabil. Hal yang sama juga dialami oleh nilai tukar Rupiah yang cenderung melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah. Faktor yang menyebabkan penawaran atas rupiah tinggi, sementara permintaan atasnya rendah adalah keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia.

Dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kemarin, IHSG ditutup melemah 0,25 persen di level 5.702,92. IHSG akan berpeluang menuju level *support* di area 5.695 dan 5.688. IHSG membutuhkan stimulus agar dapat terangkat ke zona hijau. Masih maraknya aksi jual yang dibarengi dengan minimnya sentimen positif membuat laju IHSG cenderung tertahan. "Secara tren, masih belum memungkinkan IHSG berbalik arah. Namun, menurut Reza Priyambada (Tempo: Jumat, 9 Juni 2017), menururkan kenaikan indeks tidak diikuti dengan volume beli sehingga rawan berbalik melemah. "Pergerakan rupiah yang kembali tertekan turut membuat penguatan IHSG tertahan.

b. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga Tabungan Bank Umum, Bunga Pinjaman Luar Negeri, dan Exchange Rate (Kurs) Secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Bagaimana pengaruh tingkat indeks harga saham gabungan terhadap inflasi yang tercatat di Bank Indonesia?

II. LANDASAN TEORI

a. Suku Bunga Tabungan (*Interest Rate*)

Menurut Kashmir, (2002:121) suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

b. Peran Suku Bunga dalam Perekonomian

Menurut Sadono Sukirno (2006:375), Tingkat bunga menentukan jenis yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga.

Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir, (2002:122) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara

otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara pemohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

3. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target keuntungan yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

6. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa. Didalamnya pun terdapat penentuan reputasi perusahaan, kualitas jaminan, dan daya saing produk.

Jenis-jenis Tingkat Suku Bunga

Menurut Mahardjo Kuncoro dan Suhardjono (2002:209) jenis-jenis suku bunga:

- a. Suku bunga deposito, terdiri dari suku bunga (counter) yaitu suku bunga yang tercantum pada papan pengumuman masing-masing bank atau dimedia cetak dan suku negosiasi, suku negosiasi diberikan kepada nasabah-nasabah besar dengan maksud agar dengan kelebihan suku bunga tersebut mau menyimpan di bank yang bersangkutan.
- b. Suku bunga tabungan, suku bunga yang di peruntukkan nasabah tabungan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang di bank.

d. Bunga Pinjaman Luar Negeri

Pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri merupakan salah satu komponen penting dalam struktur pembiayaan suatu perusahaan. Sama halnya dengan pinjaman yang dilakukan oleh suatu negara, jika dikelola dengan baik, maka pinjaman akan dapat menjadi pendorong pertumbuhan perekonomian.

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh seseorang nasabah atau lembaga peminjam ke pihak pemilik dana, seperti bunga kredit (Direktorat Internaional BI, 2005).

e. Exchange Rate (Kurs)



Menurut Triyono (2008:156-167), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

f. **Penentuan Nilai Tukar**

Menurut Madura (2000:15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, antara lain:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Setral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang sifatnya insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlaku, maka nilai tukar akan kembali normal.

Menurut Sukirno (2004:402), faktor yang menyebabkan perubahan dalam kurs valuta adalah :

- a. Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor.
- c. Kenaikan harga umum (inflasi).
- d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
- e. Pertumbuhan ekonomi.
- g. **Sistem Kurs Mata Uang**

Menurut Triyono (2008:156-167) terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*). Berikut ini penjelasannya:

a. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, antara lain:

1) Mengambang bebas (murni), dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

2) Mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli dan menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.



b. Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate*)

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

c. Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terambat.

d. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket Of Currencies*)

Keuntungannya sistem ini adalah menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

e. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

h. Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG merupakan ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham seluruh perusahaan peserta pasar modal setiap saat terhadap tahun dasar. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan *emiten* tertentu. IHSG Merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia dan diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga seluruh saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

i. Jenis-jenis Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Ana Ocktavia (2001: 27), di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 5 (lima) jenis indeks, sebagai berikut:

- Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).
- Indeks LQ-45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.
- Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah.

- d. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JSI), mencakup pergerakan harga seluruh saham biasadan saham preferen yang tercatat di BEI.
- e. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), merupakan indeks untuk masing-masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya.

Untuk mengetahui besarnya Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan rumus sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001:102):

$$\text{IHSG} = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100$$

Keterangan :

$\sum H_t$: Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_o$: Total harga semua saham pada waktu dasar

Inflasi

Rahardja & Manurung (2005) menyatakan bahwa "inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus". Naiknya harga suatu barang dapat dikatakan sebagai gejala inflasi jika kenaikan harga barang tersebut dapat memicu kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam artian bukan hanya sesaat.

j. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam artikelnya (Hidayat:2014), bahwa ada beberapa factor yang menyebabkan timbulnya inflasi:

a. Demand Pull Inflation

Timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produksi perekonomian.

b. Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation

Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation tetapi juga dipengaruhi oleh

a) Domestic Inflation.

Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum di dalam negeri

b) Imported Inflation.

Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut:

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
- 2) Pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.

Disamping itu inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat dari: *Pertama*, kenaikan harga-harga barang yang diimpor. *Kedua*, penambahan penawaran asing yang berlebihan tanpa diikuti pertambahan produksi dan penawaran baran. *Ketiga*, kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintah yang kurang bertanggung jawab.

Akibat-akibat buruk dari inflasi beragam seperti pengangguran yang kian bertambah, menurunkan taraf kemakmuran masyarakat di mana upah riil para

pekerja akan merosot sehingga taraf hidupnya pun akan menurun. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan atau diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

k. Dampak Inflasi.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi.

Secara umum inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, deficit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

l. Cara Mengatasi Inflasi

Usaha untuk mengatasi terjadinya inflasi harus dimulai dari penyebab terjadinya inflasi supaya dapat dicari jalan keluarnya. Secara teoritis untuk mengatasi inflasi relative mudah, yaitu dengan cara mengatasi pangkalnya, mengurangi jumlah uang yang beredar. Berikut ini kebijakan yang diharapkan dapat mengatasi inflasi:

- a. Kebijakan Moneter, segala kebijakan pemerintah di bidang moneter dengan tujuan menjaga kestabilan moneter untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kebijakan ini meliputi:
 - a) Politik diskonto, dengan mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menaikkan suku bunga bank, hal ini diharapkan permintaan kredit akan berkurang.
 - b) Operasi pasar terbuka, mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menjual SBI
 - c) Menaikkan cadangan kas, sehingga uang yang diedarkan oleh bank umum menjadi berkurang.
 - d) Kredit selektif, politik bank sentral untuk mengurangi jumlah uang beredar dengan cara memperketat pemberian kredit.
 - e) Politik sanering, ini dilakukan bila sudah terjadi hiper inflasi, ini pernah dilakukan BI pada tanggal 13 Desember 1965 yang melakukan pemotongan uang dari Rp. 1.000 menjadi Rp. 1

- b. Kebijakan Fiskal, dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Menaikkan tarif pajak, diharapkan masyarakat akan menyetor uang lebih banyak kepada pemerintah sebagai pembayaran pajak, sehingga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar.
 - 2) Mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah.
 - 3) Mengadakan pinjaman pemerintah, misalnya pemerintah memotong gaji pegawai negeri 10% untuk ditabung.



III. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan metode pengolahan datanya adalah analisis regresi linear berganda dengan memakai data *time series* dengan menggunakan program Eviews 8.0. Data yang diperoleh merupakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2006-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan data keuangan SEKI yang tercatat pada Bank Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Suku Bunga Tabungan

Suku bunga tabungan dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

2. Bunga Pinjaman Luar Negeri

Bunga Pinjaman Luar Negeri adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh seseorang nasabah atau lembaga peminjam ke pihak pemilik dana, seperti bunga kredit.

3. Exchange Rate atau Kurs

Kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs yang digunakan adalah kurs dolar amerika terhadap rupiah yang dihitung berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia yang dihitung berdasarkan kurs jual dan kurs beli diatur oleh Bank Indonesia.

4. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham seluruh perusahaan peserta pasar modal setiap saat terhadap tahun dasar.

5. Inflasi

Inflasi menurut Hidayat (2014:2) adalah suatu gejala-gejala kenaikan harga barang-barang yang sifatnya umum dan terus-menerus. Dapat disebut inflasi jika ada tiga factor yaitu: kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis data

1. Statistik Deskriptif

Pada pengujian deskriptif ini untuk menguji seberapa besar nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Tujuan dari statistik deskriptif ini untuk mengetahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif Descriptive Statistics



	SBT	BP LN	KURS	IHSG	INFLASI
Mean	2.780756	739.1261	10167.33	3317.445	6.859664
Median	2.700000	733.0000	9410.000	3549.000	6.600000
Maximum	4.900000	1124.000	14657.00	5519.000	17.90000
Minimum	1.690000	420.0000	8508.000	1224.000	2.800000
Std. Dev.	0.967136	198.3927	1525.588	1301.923	3.177365
Skewness	0.631528	0.406890	1.142079	1.04030	1.532881
Kurtosis	2.429921	2.210282	3.097906	1.657398	5.816053
Jarque-Bera	9.521476	6.375882	25.91703	9.152438	85.92320
Probability	0.008559	0.041257	0.000002	0.010294	0.000000
Sum	330.9100	87956.00	1209912.	394776.0	816.3000
Sum Sq. Dev.	110.3716	4644439.8	2.75E+0	2.00E+0	8
Observations	119	119	119	119	119

Sumber: Output Eviews 8.0

Dari tabel 4.6. menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (mean) untuk semua variable penelitian. Hal ini berarti semua variable penelitian tersebut memiliki sebaran data yang normal (baik).

2. Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent, karena jika hal itu terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan.

Tabel 4.2: Hasil Uji Multikolinearitas ,Perhitungan Variabel X1, X2,X3 dan Y

Dependent Variable: IHSG				
Method: Least Squares				
Date: 01/30 /17 Time: 23:29				
Sample: 1 120				
Included observations: 119				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7017.305	516.9984	13.57317	0.0000
SBT	-1214.215	61.56667	-19.72195	0.0000
BP_LN	1.247910	0.363574	3.432343	0.0008
KURS	-0.122528	0.051387	-2.384432	0.0187
R-squared	0.830795	Mean dependent var		3317.445
Adjusted R-squared	0.826381	S.D. dependent var		1301.923
S.E. of regression	542.4805	Akaike info criterion		15.46322
Sum squared resid	33842789	Schwarz criterion		15.55663
Log likelihood	-916.0614	Hannan-Quinn criter.		15.50115
F-statistic	188.2163	Durbin-Watson stat		0.405089
Prob(F-statistic)	0.000000			



Sumber: Output Eviews 8.0

Deteksi multikolinearitas untuk output diatas adalah sebagai berikut: Terlihat dari output Eviews nilai R^2 cukup tinggi sebesar 83.08%, sedangkan semua variable independen Suku Bunga Tabungan, Bunga Pinjaman Luar Negeri dan Kurs memiliki nilai t statistik yang signifikan pada 0.05. oleh karena R^2 tinggi dan semua variabel independen signifikan, maka tidak ada indikasi terjadi multikolinearitas antarvariabel independen.

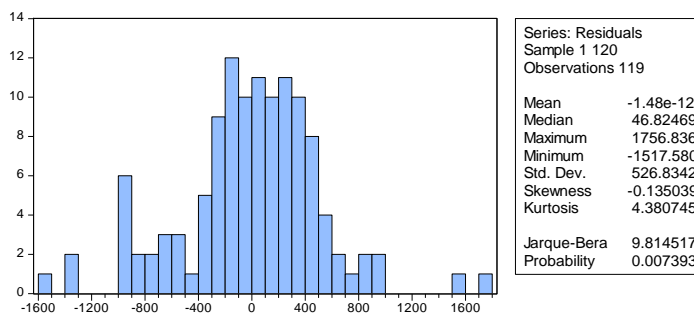
Table 4.3: Hasil Uji Multikolinearitas,Perhitungan Correlation

	SBT	BP_LN	KURS	INFLASI
SBT	1.000000	-0.410227	-0.543972	0.510190
BP_LN	-0.410227	1.000000	0.721248	-0.050826
KURS	-0.543972	0.721248	1.000000	-0.034428
IHSG	-0.901889	0.456624	0.484228	-0.405102
INFLASI	0.510190	-0.050826	-0.034428	1.000000

Sumber: Output Eviews 8.0

Sama halnya dengan tabel 4.8, tetapi dengan menggunakan cara yang berbeda yaitu *correlation*. Berdasarkan pada hasil output matrik korelasi di atas korelasi antara Suku Bunga dan Bunga Pinjaman Luar Negeri sebesar -0.410, korelasi antara Suku Bunga dan Kurs sebesar -0.543, korelasi antara Suku Bunga dan korelasi antara Suku Bunga dan Inflasi sebesar 0.510. tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang tinggi di atas 0.90. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen.

2) Uji Normalitas



Berdasarkan hasil output dari data di atas menunjukkan bahwa nilai JB sebesar 9.814517 dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.007393. Oleh karena itu dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal dapat ditolak. Dengan kata lain, asumsi residual terdistribusi normal tidak terpenuhi.

Nilai JB = 9.814517 kita bandingkan dengan tabel chi-square dengan 2 df sebesar 9.2103 sehingga kita simpulkan signifikan pada 0.01. Oleh karena itu, kita menolak hipotesis nol yang menyatakan residual terdistribusi normal.



3) Uji Heteroskedastisitas

Table 4.4: Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode White)
 Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	6.218262	Prob. F(14,104)	0.0000
Obs*R-squared	54.22307	Prob. Chi-Square(14)	0.0000
Scaled explained SS	84.11670	Prob. Chi-Square(14)	0.0000

Sumber: Output Eviews 8.0

Output di atas menunjukkan nilai Obs*R-squared mempunyai nilai probabilitas Chi-squared yang signifikan (nilai $p=0,000$). Dengan demikian maka hipotesis alternative (H_a) adanya heteroskedastisitas dalam model tidak dapat ditolak.

Hasil pengujian menunjukkan nilai p yang signifikan sehingga H_a didukung (ada heteroskedastisitas dalam model). Hasil uji white sama dengan uji gletser yaitu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4) Uji Autokorelasi

Table 4.5: Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: IHSG			
Method: Least Squares			
Date: 01/31/17 Time: 08:45			
Sample: 1 120			
Included observations: 119			
R-squared	0.836252	Mean dependent var	3317.445
Adjusted R-squared	0.830506	S.D. dependent var	1301.923
S.E. of regression	535.9972	Akaike info criterion	15.44724
Sum squared resid	32751403	Schwarz criterion	15.56401
		Hannan-Quinn	
Log likelihood	-914.1110	criter.	15.49466
F-statistic	145.5475	Durbin-Watson stat	0.459438
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 8.0

Hasil uji melalui Eviews 8.0 berdasarkan table Durbin-Watson diatas sebesar 0.459438, Sedangkan nilai d_l dan d_U pada tingkat signifikan 5% dengan $n = 120$ dan k (jumlah variable independen) = 3, dimana $d_l = 1.693$ dan $d_U = 1.774$ karena nilai table $d_l \geq dw \leq d_U$, artinya nilai DW lebih rendah daripada batas

bawah atau *lower bound* (dl), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t).

4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Tabungan Bank Umum Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Tercatat di Bank Indonesia.

Table 4.6: Pengaruh Tingkat Suku Bunga Tabungan (X1) terhadap IHSG (Y)

Dependent Variable: IHSG
 Method: Least Squares
 Date: 01/30/17 Time: 23:29
 Sample: 1 120
 Included observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7017.305	516.9984	13.57317	0.0000
SUKU_BUNGA	-1214.215	61.56667	-19.72195	0.0000

Sumber: Output Eviews 8.0

Nilai t_{tabel} adalah 1.9803 (uji 2 arah) yang berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-19.72195 > 1.9803$) kemudian terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Suku Bunga Tabungan Bank Umum berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

5. Pengaruh Bunga Pinjaman Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Tercatat di Bank Indonesia.

Table 4.7: Pengaruh Bunga Pinjaman Luar Negeri (X2) terhadap IHSG (Y)

Dependent Variable: IHSG
 Method: Least Squares
 Date: 01/30/17 Time: 23:29
 Sample: 1 120
 Included observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7017.305	516.9984	13.57317	0.0000
BP_LN	1.247910	0.363574	3.432343	0.0008

Sumber: Output Eviews 8.0

Nilai t_{tabel} adalah 1.9803 (uji 2 arah) yang berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.432343 > 1.9803$) kemudian terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar $0.0008 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Bunga Pinjaman Luar Negeri berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.



6. Pengaruh *Exchange Rate* (kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Tercatat di Bank Indonesia.

Table 4.7: Pengaruh *Exchange Rate*/Kurs (X3) terhadap IHSG (Y)

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 01/30/17 Time: 23:29
Sample: 1 120
Included observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7017.305	516.9984	13.57317	0.0000
KURS	-0.122528	0.051387	-2.384432	0.0187

Sumber: Output Eviews 8.0

Nilai t_{tabel} adalah 1.9803 (uji 2 arah) yang berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2.384432 > 1.9803$) kemudian terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar $0.0187 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa *Exchange Rate*/Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

7. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Inflasi yang Tercatat di Bank Indonesia.

Table 4.8: Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (Y) terhadap Inflasi (Z)

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 02/01/17 Time: 02:06
Sample: 1 120
Included observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4441.186	260.1004	17.07489	0.0000
INFLASI	-164.8032	34.50961	-4.775575	0.0000

Sumber: Output Eviews 8.0

Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-4.775575 > 1.9803$) kemudian terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.



b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05.

Table 4.9: Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Dependent Variable: IHSG				
Method: Least Squares				
Date: 01/30/17 Time: 23:29				
Sample: 1 120				
Included observations: 119				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7017.305	516.9984	13.57317	0.0000
SBT	-1214.215	61.56667	-19.72195	0.0000
BP_LN	1.247910	0.363574	3.432343	0.0008
KURS	-0.122528	0.051387	-2.384432	0.0187
R-squared	0.830795	Mean dependent var	3317.445	
Adjusted R-squared	0.826381	S.D. dependent var	1301.923	
S.E. of regression	542.4805	Akaike info criterion	15.46322	
Sum squared resid	33842789	Schwarz criterion	15.55663	
Log likelihood	-916.0614	Hannan-Quinn criter.	15.50115	
F-statistic	188.2163	Durbin-Watson stat	0.405089	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 8.0

Nilai F_{hitung} yaitu sebesar 188.2163 sementara F_{tabel} (0.05; 3; 118) sebesar 2.68. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ (188.2163 > 2.68). kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas (prob) dari tabel di atas yaitu sebesar 0.000000 < 0.05 sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel suku bunga tabungan, bunga pinjaman luar negeri dan kurs secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dan memberikan implikasi terhadap inflasi di Indonesia.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Berdasarkan tampilan output di atas menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* sebesar 0.831 yang berarti variasi tiga variabel independen Suku Bunga Tabungan, Bunga Pinjaman Luar Negeri dan Kurs mampu menjelaskan 83.1% variasi variabel Y atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 83.1% terhadap variabel dependennya. Jadi regresi sangat baik, sedangkan sisanya 16.9% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

Persamaan Model Regresi

Table 4.10: Hasil Uji Model Regresi

Dependent Variable: IHSG				
Method: Least Squares				
Date: 01/30/17 Time: 23:29				
Sample: 1 120				
Included observations: 119				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7017.305	516.9984	13.57317	0.0000
SBT	-1214.215	61.56667	-19.72195	0.0000
BP_LN	1.247910	0.363574	3.432343	0.0008
KURS	-0.122528	0.051387	-2.384432	0.0187
R-squared	0.830795	Mean dependent var	3317.445	
Adjusted R-squared	0.826381	S.D. dependent var	1301.923	
S.E. of regression	542.4805	Akaike info criterion	15.46322	
Sum squared resid	33842789	Schwarz criterion	15.55663	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-916.0614	criter.	15.50115	
F-statistic	188.2163	Durbin-Watson stat	0.405089	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 8.0

Berdasarkan hasil output Regresi Linear dari tabel di atas, model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 7017.305 - 1214.215 \text{ SBT} + 1.247910 \text{ BP LN} - 0.122528 \text{ Kurs} + e$$

Keterangan dari persamaan diatas adalah:

Suku Bunga Tabungan (X1): Persen Per Tahun.

Bunga pinjaman Luar Negeri (X2): Juta USD Per Tahun.

Exchange Rate/ Kurs (X3): Mata Uang USD Terhadap Rupiah.

Indeks Harga Saham Gabungan (Y): IHSG Per Tahun.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga Tabungan Bank Umum berpengaruh signifikan (Berlawanan Arah) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
2. Bunga Pinjaman Luar Negeri berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
3. *Exchange Rate*/Kurs berpengaruh signifikan (Berlawanan Arah) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
4. Suku Bunga Tabungan Bank Umum, Bunga Pinjaman Luar Negeri, Dan *Exchange Rate*/Kurs berpengaruh secara simultan sebesar 188.2163 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia, sedangkan persamaan regresinya adalah $Y = 7017.305 - 1214.215 \text{ SBT} + 1.247910 \text{ BP LN} - 0.122528 \text{ Kurs} + \epsilon$
5. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan (Berlawanan Arah) Terhadap Inflasi yang Tercatat di Bank Indonesia.

b. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan hasil penelitian diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak Bank Indonesia harus berupaya senantiasa menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan bergerak cepat dalam mengambil keputusan terkait dengan melemahnya nilai tukar rupiah. Jika nilai tukar rupiah stabil maka dapat meningkatkan gairah perekonomian Negara.
2. Bagi pemerintah agar lebih bijaksana dalam mengendalikan kondisi perekonomian di Indonesia agar berjalan sehat dan stabil yang akan memberikan peningkatan gairah investasi dalam negeri dan luar negeri.
3. Bagi penulis selanjutnya menggunakan variabel penelitian yang lebih luas lagi, misalnya penggunaan risiko sistematis dan tidak sistematis agar lebih tercermin variabel apa saja yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan memiliki implikasi terhadap Inflasi.

